

## Perkembangan Pasar Juwana Baru, 2005-2014

Arif Febriyanto,\* Sutejo K. Widodo

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

\*winongw45@gmail.com

### Abstract

*This article discusses the development of Pasar Juwana Baru on the Socio-Economic life of Traders from 2005 to 2014. The life of the New Juwana Market traders in the context of socio-economic life is reconstructed through the concepts of Development, Life in the socio-economic aspect and Traders. The fire incident in the New Juwana Market in 2005, which was later built with an emergency market and the New Juwana Market as a result of the revitalization of the market status to become a People's Market, became a significant event that affected the socio-economic life of the traders in it. Market traders must survive and adapt to the existing conditions. This article uses the historical method with four stages: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The result showed that the developments in the Pasar Juwana Baru affected the socio-economic life of traders. These two aspects had a significant impact as a result of the development of the Pasar Juwana Baru, especially in terms of changes in the number of traders, changes in the trading system, the existence of social organizations, changes in the income and standard of living traders, as well as employment.*

**Keywords::** *Development; Socio-Economis Life; Traders Market.*

### Abstrak

Artikel ini membahas perkembangan Pasar Juwana Baru terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Kehidupan pedagang Pasar Juwana Baru dalam konteks kehidupan sosial ekonomi direkonstruksi melalui konsep Perkembangan, Kehidupan dalam aspek sosial ekonomi, dan Pedagang. Peristiwa kebakaran Pasar Juwana Baru tahun 2005 yang kemudian dibangun pasar darurat dan Pasar Juwana Baru hasil revitalisasi hingga diubahnya status pasar menjadi Pasar Rakyat, menjadi peristiwa besar yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang di dalamnya. Pedagang pasar harus bertahan dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Artikel ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi pada Pasar Juwana Baru berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi pedagang di dalamnya. Kedua aspek tersebut berpengaruh besar sebagai akibat dari perkembangan Pasar Juwana Baru, terutama dalam hal perubahan jumlah pedagang, perubahan sistem perdagangan, keberadaan organisasi sosial, perubahan pendapatan dan taraf hidup pedagang, serta penyerapan tenaga kerja.

**Kata kunci:** Perkembangan; Kehidupan Sosial Ekonomi; Pedagang Pasar.

### Pendahuluan

Perkembangan masyarakat yang semakin modern telah banyak melahirkan berbagai macam perubahan pada setiap bidang kehidupan manusia. Salah satunya dapat dilihat pada Pasar Juwana Baru yang mengalami perubahan dalam aspek kehidupan sosial ekonomi pedagang pasar. Pasar yang terletak di dekat alun-alun Juwana itu dibangun pada 1904 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Letaknya yang dekat dengan alun-alun Juwana telah sesuai dengan *landscape* tata letak kota yang dibangun oleh pemerintah Hindia-Belanda. Tempat-

tempat penting juga dibangun dekat dengan alun-alun sebagai pusat kota seperti pasar, masjid, kantor pemerintahan, stasiun, dan rumah wedana dibangun di sekitaran alun-alun Juwana (Hargito, 2021). Memasuki era pascakemerdekaan, moda transportasi kendaraan bermotor semakin berkembang pesat yang membuat Pasar Juwana (Pasar Juwana Lama) terus berkembang dan semakin ramai oleh para pedagang dan pembeli. Posisi pasar yang berada dekat dengan alun-alun Juwana pinggir jalan raya Pantura Semarang-Surabaya seringkali menimbulkan kemacetan lalu lintas. Untuk mengurai kemacetan dan memperlancar arus lalu lintas, Pasar Juwana dipindahkan ke jalan Juwana-Tayu desa Growong Lor di bekas lahan kuburan cina atau bong cino pada tahun 1995, yang letaknya berdampingan dengan Pasar Desa Growong dan dekat dengan Pasar Porda (Warni, Wawancara, 2 Agustus 2022). Pemindahan tersebut kemudian memunculkan nama Pasar Juwana Baru, yang berarti pasar di tempat baru dari yang sebelumnya Pasar Juwana Lama yang berada dekat alun-alun Juwana. Pasar Juwana Baru merupakan pasar gabungan antara Pasar Desa Growong dengan Pasar Juwana Lama yang dipindahkan. Pada tahun 1995 itu juga, kedua pasar tersebut kemudian dijadikan satu pengelola dan berganti nama menjadi Pasar Juwana Baru (PJB).

Musibah kebakaran yang melanda Pasar Juwana Baru pada Maret 2005 menjadi titik balik perkembangan pasar ini, yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi para pedagang. Akibat kebakaran tersebut, para pedagang harus menempati pasar darurat yang berada disepanjang jalan sekitar Pasar Juwana Baru sebagai tempat sementara selama pembangunan atau revitalisasi berlangsung. Seluruh pedagang harus menempati pasar darurat tersebut selama tiga tahun lamanya, terhitung setelah kebakaran pasar tahun 2005 hingga selesainya revitalisasi pasar tahun 2008. Setelah menempati pasar hasil revitalisasi, para pedagang menyesuaikan dengan kondisi yang baru pula. Pasar Juwana Baru merupakan tempat bagi pedagang baju, pakaian, dan kain dalam skala besar dan grosir yang menjadi komoditas utama yang diperdagangkan, selain barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari. Segi fisik bangunan pasar sebagai hasil revitalisasi yang cukup luas membuat aktivitas jual-beli lebih mudah dilakukan, sehingga lambat-laun pasar ini banyak dilirik oleh para pedagang, baik pedagang kecil maupun pedagang besar untuk membuka usaha. Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah pedagang yang ada di Pasar Juwana Baru semakin meningkat yang membuat pasar ini menjadi yang terbesar se-Kabupaten Pati. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati tahun 2015, jumlah pedagang yang ada di Pasar Juwana Baru berjumlah 1578 orang. Jumlah tersebut adalah yang terbesar dibandingkan dengan pasar-pasar lain yang ada di Kabupaten Pati.

Guna mendukung pemasaran barang-barang yang diperjual-belikan di pasar tradisional, pada tahun 2014 pemerintah melalui Menteri Perdagangan, Muhammad Luthfi merubah status pasar tradisional (yang berada di bawah naungan pemerintah, seperti Pasar Juwana Baru) menjadi pasar rakyat. Menurut Undang-undang nomor 7 tahun 2014 pasal 12 ayat 1 tentang Perdagangan "Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau Pelaku Usaha secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan sarana perdagangan, yang salah satunya mengembangkan Pasar Rakyat". Pasar Rakyat sendiri adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.

Berdasar pada latar belakang tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimanakah kondisi Pasar Juwana Baru sebelum dan sesudah revitalisasi? Kedua, bagaimanakah pemerintah menyikapi musibah kebakaran Pasar Juwana Baru? Ketiga, apakah perkembangan Pasar Juwana Baru berpengaruh terhadap perubahan aspek

sosial para pedagang? dan yang keempat, apakah perkembangan Pasar Juwana Baru berpengaruh terhadap perubahan aspek ekonomi para pedagang?

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sejarawan berusaha merekonstruksi peristiwa masa lampau menggunakan metode sejarah (Gottschalk, 1975, p. 32). Metode sejarah meliputi empat tahapan, antara lain: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Artikel ini disusun dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah, baik primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh melalui lembaga kearsipan Kabupaten Pati, Dinas Perdagangan Kabupaten Pati, pedagang pasar, dan kesaksian pegawai pasar serta masyarakat sekitar pasar yang menyaksikan musibah kebakaran pasar. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai buku tentang pedagang dan kehidupan pasar, peraturan perundang-undangan, dan statistik Kecamatan Juwana sebagai lokasi penelitian. Kritik sumber terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ini digunakan untuk menguji kredibilitas sumber agar tetap berpedoman pada kaidah penulisan ilmiah. Setelah sumber lolos kritik, kemudian sumber disusun dan dihubungkan antar fakta atau interpretasi yang di tulis secara runtut atau historiografi.

### **Penanganan Pasar Juwana Baru oleh Pemerintah pada 2005-2008**

Musibah kebakaran yang menimpa Pasar Juwana Baru pada 20 Maret tahun 2005 telah menyebabkan berbagai kerugian, baik bagi para pedagang yang kehilangan barang dagangan maupun pemerintah daerah yang kehilangan retribusi pendapatan daerah. Peristiwa tersebut merupakan salah satu penghambat roda perekonomian Kabupaten Pati, karena pasar tersebut sebagai salah satu pendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati melalui retribusi pelayanan pasar. Pasar Juwana Baru sendiri melalui retribusinya dapat menghasilkan 20% atau Rp. 715.000.000 (Tujuh ratus lima belas juta rupiah) yang merupakan terbesar dari pasar-pasar lainnya di kabupaten Pati (Arsip Daerah Kabupaten Pati, 2005). Akibat dari musibah kebakaran tersebut, pendapatan retribusi pasar turun drastis sebelum akhirnya naik kembali di tahun 2014. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pelayanan pasar tahun anggaran 2005 dan juga memengaruhi pendapatan pedagang dan masyarakat sekitar pasar. Oleh sebab itu Pemerintah Daerah Kabupaten Pati secepatnya melaksanakan pembangunan kembali atau revitalisasi Pasar Juwana Baru demi kepentingan pedagang dan masyarakat sekitarnya.

Berdasar pada Proposal Pembangunan Kembali Pasar Juwana Baru tahun 2005, maksud dan tujuan dari pemerintah terhadap pembangunan kembali Pasar Juwana Baru yang pertama adalah menstabilkan kembali roda perekonomian di Kabupaten Pati secara umum dan Kecamatan Juwana secara khusus; kedua, mengembalikan kembali mata pencaharian para pedagang dan tenaga pendukung operasional pasar lainnya; serta yang ketiga adalah sebagai upaya kembali tata ruang Kecamatan Juwana. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa Pasar Juwana Baru memegang peranan penting baik terhadap masyarakat maupun pemerintah Kabupaten Pati, sehingga segera setelah kejadian kebakaran dilaksanakanlah revitalisasi atau pembangunan kembali Pasar Juwana Baru.

Pemicu kebakaran pasar adalah konselting listrik, ditambah dengan kondisi fisik pasar berupa kayu dan barang-barang pedagang yang didominasi kain atau pakaian, semakin menambah cepatnya kobaran api yang sulit dipadamkan. Akibat dari peristiwa kebakaran tersebut, kerugian diperkirakan mencapai Rp.10.000.000.000 (Sepuluh miliar rupiah), yang terdiri dari seluruh barang dagangan milik pedagang dengan rincian 55

pengguna kios, 653 pengguna los, 673 pengguna pelataran dan kantor pasar (Arsip Daerah Kabupaten Pati, 2005).

Langkah awal yang ditempuh oleh pemerintah berdasar rapat koordinasi Pemerintah Kabupaten Pati untuk menangani kebakaran Pasar Juwana Baru adalah membangun pasar darurat bagi para pedagang Pasar Juwana Baru dengan memanfaatkan Jalan Komodo dan Jalan Juwana-Tayu, serta memanfaatkan lahan Pasar Porda yang berada di sebelah Pasar Juwana Baru. Keputusan tersebut ditempuh menimbang aktivitas pasar yang harus tetap dilaksanakan seperti biasa sembari menunggu revitalisasi atau pembangunan Pasar Juwana Baru diselesaikan (Arsip Daerah Kabupaten Pati, 2005). Akibatnya, beberapa ruas jalan menuju Pasar Juwana Baru ditutup total untuk keberlangsungan para pedagang berdagang. Selain los yang dibangun oleh pemerintah, pedagang pun diperbolehkan mendirikan los-los di sepanjang Jalan Komodo dan Jalan Juwana-Tayu. Para pedagang untuk sementara waktu diizinkan mendirikan los darurat dan mencari tempat berdagang sesuai dengan keinginan pedagang, sembari menunggu revitalisasi Pasar Juwana Baru selesai. Namun, pendirian los-los dan kios para pedagang ini berdampak pada arus lalu lintas sekitar ruas Jalan Komodo dan Jalan Juwana-Tayu karena kemacetan dan kepadatan lalu lintas tidak dapat terhindar (Sutriman, Wawancara, 20 Maret 2021).

### **Hasil Revitalisasi Pasar Juwana Baru 2008**

Secara resmi perubahan fisik Pasar Juwana pasca-revitalisasi dapat dilihat pada 9 Januari 2008 setelah diresmikan oleh Bupati Pati saat itu, H. Tasiman. Pasca-revitalisasi, Pasar Juwana Baru diklasifikasikan sebagai pasar kelas IA karena memiliki struktur bangunan permanen pasar sudah berada di atas 60%. Selain itu, penentuan klasifikasi pasar didukung oleh waktu operasional pasar yang berlangsung sampai di atas 10 jam setiap harinya dengan status sebagai pasar daerah. Pasar yang sebelumnya merupakan gabungan antara Pasar Desa Growong Lor dan Pasar Juwana Lama ini kemudian dijadikan menjadi satu pengelola dengan nama Pasar Juwana Baru. Selain itu, berbagai fasilitas juga dibangun di Pasar Baru Juwana untuk menunjang kenyamanan pengguna pasar seperti kantor pasar, mushola, kamar mandi, tempat pembuangan sampah, dan area bongkar muat (Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, 2005).

Selanjutnya, para pedagang yang sebelumnya menempati los-los dan kios-kios darurat mulai menempati Pasar Baru. Pembagian los dan kios baru ini dilakukan dengan cara pengundian berdasarkan nomor yang telah didapatkan pedagang dari petugas pasar. Pedagang yang mendapatkan nomor undian paling awal berhak memilih los atau kios yang dikehendaki dengan biaya tertentu. Ketentuan tersebut berdasar pada surat Kepala Kantor Pengelolaan Pasar Kabupaten Pati yang berisi antara lain pelunasan (pemilikan los atau kios) paling lambat 15 Maret 2008; bagi pedagang yang telah mendapatkan nomor undian segera memasukan datanya paling lambat 15 Maret 2008; apabila sampai tanggal tersebut belum diselesaikan dianggap mengundurkan diri, dan tempat akan ditawarkan kepada yang berminat; hitungan biaya yang belum, akan dimasukan kemudian. Para pedagang bebas memilih untuk memilih kios atau los sesuai dengan nomor undian. Harga sewa kios atau los pun bermacam-macam tergantung luas dan posisinya, serta tidak ada nominal pasti berapa harga sewa (Safraatur, 2017).

Pasar Juwana Baru memiliki luas keseluruhan sekitar 15.587 m<sup>2</sup>, namun letak pasar berada di tengah pemukiman warga sehingga menghambat aktivitas perdagangan karena menjadi tidak leluasa. Revitalisasi menelan biaya Rp.27.979.500.000 (Dua puluh tujuh miliar sembilan ratus tujuh puluh sembilan juta lima ratus ribu rupiah), yang dikerjakan oleh CV. Arwindo Konsultan (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pati, 2015). Dana sebesar itu didapat dari APBD Kabupaten Pati yang hanya sebesar Rp.1.000.000.000 (Satu miliar rupiah) dan sisanya Rp. 26.979.500.000 (Dua puluh enam miliar sembilan ratus

tujuh puluh sembilan juta lima ratus ribu rupiah) berasal dari APBD Jawa Tengah Tahun Anggaran 2005 (Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, 2005).

### **Perkembangan Pasar Juwana Baru Terhadap Kehidupan Sosial Pedagang**

Perubahan fisik Pasar Juwana Baru juga menjadi bagian dari perkembangan pasar tradisional di Juwana. Perubahan yang terjadi di Pasar Juwana Baru secara fisik telah membawa pengaruh sosial bagi kehidupan para pedagang yang terkait. Berbagai kehidupan sosial pedagang seperti perubahan jumlah pedagang, keberadaan organisasi sosial, serta perubahan sistem perdagangan merupakan sektor sosial yang terdampak dari perkembangan Pasar Juwana Baru.

Seiring dengan perkembangan Pasar Juwana Baru, terjadi pula pertumbuhan jumlah pedagang. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penambahan jumlah los kios pascarevitalisasi. Penambahan jumlah los kios yang turut menambah jumlah pedagang terjadi karena tingginya minat masyarakat Kabupaten Pati khususnya Kecamatan Juwana untuk membuka usaha di Pasar Juwana Baru karena dapat memberikan keuntungan yang lebih (Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2015).

Sebelum adanya revitalisasi, pedagang yang ada di Pasar Juwana Baru telah dikelompokkan menjadi tiga, antara lain: pedagang kios, yang merupakan pedagang yang menempati bangunan kios Pasar Juwana Baru, yang letaknya di sisi luar pasar. Umumnya mereka ini adalah pedagang dengan modal yang cukup besar. Barang-barang yang diperjual-belikan seperti barang elektronik, perhiasan, ataupun pakaian. Pedagang kios mulai beraktivitas sekitar jam delapan pagi dan tutup pada sore hari, karena mereka tidak perlu membawa pulang barang dagangan.; yang kedua adalah pedagang los, merupakan pedagang yang menempati bangunan los pasar. Ukuran los lebih kecil dibandingkan dengan kios, sehingga harga sewa ataupun harga belinya pun lebih murah ketimbang kios. Pedagang jenis ini dapat dijumpai di setiap sudut Pasar Juwana Baru, yang dibedakan menjadi dua jenis pedagang los, yaitu yang menjajakan berbagai macam kebutuhan pangan seperti bumbu dapur dan sayuran, serta pedagang los yang menjajakan berbagai macam kebutuhan sandang seperti pakaian dan sepatu. Aktivitas pedagang los mulai ramai pada pukul enam pagi, terutama oleh pedagang-pedagang yang menjajakan bahan kebutuhan pangan, seperti daging, sembako, ikan, dan sayuran. Berbeda dengan pedagang los yang menjajakan pakaian, mulai buka sekitar pukul delapan pagi seperti pedagang kios; dan yang ketiga adalah pedagang pelataran. Pedagang jenis ini adalah pedagang tidak tetap yang hanya berjualan di emperan atau pelataran Pasar Juwana Baru dengan hanya menggelar barang dagangan tanpa membutuhkan banyak tempat, atau sering disebut sebagai pedagang musiman karena tidak setiap hari berjualan di Pasar Juwana Baru. Daerah asal pedagang pelataran ini hanya berasal dari sekitaran Juwana saja, karena mereka harus datang ke pasar sebelum adzan subuh. Barang yang dijajakan seperti jajanan tradisional, sayuran, ikan, dan kebutuhan pokok lainnya. Pembeli dari pedagang pelataran ini adalah penjaja keliling (bakul tereng) yang menjajakan secara berkeliling dari kampung ke kampung, baik menggunakan sepeda, motor, ataupun mobil bak terbuka. Aktivitas dari pedagang pelataran ini hanya sampai pagi hari sekitar jam tujuh, karena barang dagangan sudah habis terjual. (Kantor Pengelola Pasar Pati, 2008).

Setelah adanya revitalisasi, pengelompokan pedagang diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu pedagang los VOID, los lantai dasar, los lantai II, dan pedagang kios. Secara umum, jumlah pedagang di Pasar Juwana Baru mengalami peningkatan seperti tampak pada tabel dibawah ini:

Jumlah Pedagang Pasar Juwana Baru Tanpa Pedagang Pelataran Tahun 2005-2014

No	Jenis Pedagang	Jumlah		
		2005	2008	2014
1.	Pedagang Kios	55	58	20
2.	Pedagang Los	673	1618	1716
	<b>Jumlah</b>	<b>728</b>	<b>1676</b>	<b>1736</b>

Tabel 1. Sumber: Diolah dari Arsip Daerah Kabupaten Pati dan Buku Profil Pasar Juwana Baru Tahun 2008 dan 2015.

Akibat dari adanya revitalisasi pasar, berarti terdapat los dan kios baru di lantai I maupun lantai II yang membuka kesempatan masyarakat untuk membuka usaha di Pasar Juwana Baru. Hal tersebut tampak pada Tabel 1 yang menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari pedagang los setelah tahun 2005. Jumlah pedagang los pun terus meningkat meski tidak banyak, yang dapat dilihat pada tabel di atas. Penambahan jumlah pedagang ini terjadi karena banyaknya minat dari masyarakat Kabupaten Pati khususnya Kecamatan Juwana untuk membuka usaha di Pasar Juwana Baru, yang dapat memberi keuntungan.

Perkembangan Pasar Juwana Baru juga berdampak pada keberadaan organisasi sosial. Pada kelompok pedagang pasar, ikatan antar pedagang dalam organisasi sosial amatlah penting untuk menciptakan persaingan yang sehat diantara para pedagang serta menjaga hubungan harmonis antar pedagang (Pariyo, Wawancara, 12 April 2021). Sebelum musibah kebakaran, ada suatu organisasi pedagang pasar yang bernama Paguyuban Pedagang Pasar. Akan tetapi, pasca-revitalisasi pasar baru organisasi tersebut hilang tanpa sebab yang jelas. Keberadaan kantor pasar sebagai organisasi yang menaungi pedagang pasar juga tak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan menjaga hubungan baik antar pedagang di dalam pasar. Perubahan sistem perdagangan pun sangat terasa. Hal tersebut dikarenakan perkembangan Pasar Juwana Baru yang dibarengi dengan perkembangan teknologi modern. Sistem perdagangan yang awalnya hanya dapat dilakukan dengan sistem transaksi langsung di lokasi, berkat adanya kemajuan teknologi dapat juga dilakukan secara online tanpa perlu datang langsung ke pasar. Pedagang dengan barang dagangan berupa pakaian, sepatu, ataupun aksesoris adalah yang paling mengikuti perkembangan ini, sedangkan bagi pedagang sayur, daging, maupun sembako yang umumnya pedagang adalah orang-orang tua tidak menggunakan kemajuan teknologi dalam berdagang.

### Perkembangan Pasar Juwana Baru Terhadap Kehidupan Ekonomi Pedagang

Selain berpengaruh terhadap kehidupan sosial, perkembangan Pasar Juwana Baru juga berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi para pedagang di dalamnya, seperti perubahan pendapatan, taraf hidup, dan penyerapan tenaga kerja yang ada di dalam Pasar Juwana Baru. Keberadaan modal menjadi yang paling berpengaruh terhadap pendapatan dan taraf hidup pedagang, baik itu peningkatan maupun penurunan. Penelitian membuktikan bahwa pedagang dengan modal besar memperoleh keuntungan yang besar pula, sehingga pendapatan meningkat dibarengi dengan taraf hidup yang juga meningkat pula. Modal pedagang ada yang bersumber dari tabungan pribadi maupun pinjaman bank. Melalui pinjaman bank (bank *titil*) inilah seringkali pedagang mengalami penurunan taraf hidup karena bunga yang tinggi tak sebanding dengan pendapatan (Daryanti, Wawancara, 20 Juli 2021).

Banyaknya pembeli atau pengunjung pasar adalah suatu hal yang sangat dinantikan oleh pedagang pasar, karena dari pembeli sumber pendapatan pedagang ini berasal. Setiap harinya jumlah pembeli di Pasar Juwana Baru cukup banyak, akan tetapi beberapa jenis

barang dagangan sepi peminat, sehingga banyak pedagang yang gulung tikar atau bangkrut. Tumbuhnya pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Kabupaten Pati maupun di Kota Juwana turut mempengaruhi pola konsumtif masyarakat dan perlahan meninggalkan Pasar Juwana Baru sebagai tempat berbelanja. Keberadaan pasar-pasar modern seperti ADA dan Luwes swalayan ataupun Indomaret dan Alfamart menjadi faktor lain dari menurunnya pendapatan dan tara hidup pedagang Pasar Juwana Baru. Padahal dahulu, pendapatan pedagang dapat meningkat berkali-kali lipat menjelang hari raya Idul Fitri, karena banyak dari masyarakat sekitar Juwana yang datang ke Pasar Juwana Baru untuk membeli kebutuhan pangan dan sandang untuk keperluan hari raya.

Perkembangan Pasar Juwana Baru juga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja atau jenis pekerjaan yang ada di Pasar Juwana Baru (Aringga dan Fauziah, 2016, p. 139). Keberadaan tukang parkir merupakan suatu hal yang jelas terlihat keberadaannya. Perkembangan moda transportasi sepeda motor menjadi faktor utama dari keberadaan tukang parkir di Pasar Juwana Baru. Baik pedagang maupun pembeli yang datang ke Pasar Juwana Baru pasti menggunakan sepeda motor. Hal tersebut membuat angkutan umum yang dulu sangat dibutuhkan masyarakat untuk ke Pasar Juwana Baru mulai ditinggalkan, seperti angkutan umum, bus, becak, dan delman. Becak, delman atau dokar, dan bus adalah transportasi yang umum dijumpai di Pasar Juwana Baru sebelum tahun 2010-an. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu terutama setelah dilaksanakan revitalisasi pada Pasar Juwana Baru, jenis transportasi ini mulai jarang dijumpai, sehingga ada beberapa kelompok masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat dari perkembangan Pasar Juwana Baru.

## **Simpulan**

Dalam perkembangan Pasar Juwana Baru sebagai pasar terbesar se-Kabupaten Pati telah memberikan perubahan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi para pedagang didalamnya. Perkembangan moda transportasi dan kemajuan teknologi informasi pun tak dapat dilepaskan dari perubahan yang terjadi bagi para pedagang. Pedagang yang tidak siap dengan perkembangan Pasar Juwana Baru harus tergusur dengan pedagang baru dengan modal dan pengetahuan yang modern, seperti pada pedagang pakaian, kain, dan sepatu. Ditambah lagi dengan tumbuhnya pusat-pusat perbelanjaan modern yang menawarkan harga murah dengan kualitas yang lebih baik. Sementara itu, bagi pedagang kebutuhan pokok seperti sembako maupun sayuran tidak terlalu terdampak dari perkembangan Pasar Juwana Baru, karena memang harga yang diajakan cukup murah.

Perkembangan membawa suatu perubahan yang harus siap dihadapi oleh masyarakat termasuk pedagang pasar. Berbagai dampak dari perkembangan Pasar Juwana Baru antara lain adalah perubahan jumlah pedagang, keberadaan organisasi sosial, perubahan sistem perdagangan, penyerapan tenaga kerja, perubahan pendapatan dan taraf hidup pedagang. Pedagang sendiri-lah yang harus pandai-pandai dalam bertindak, untuk menjaga eksistensi mereka supaya tidak kalah dengan pedagang di temoat lain.

## **Referensi**

- Agus Wijayati, Putri. (2009). Eksistensi pasar-pasar tradisional di Kota Semarang tahun 1873- 1914. *Jurnal Pendidikan Sejarah FIS Unnes*, 36(2), 167-183. Diakses melalui <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/1506>.
- Aringga, Mochammad, dan Fauziah, Luluk. (2016). Dampak sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4(2), 135-150. Diakses melalui <https://jkmp.umsida.ac.id/index.php/jkmp/article/view/1638>.

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pati. (2015). *Profil Pasar Juwana Baru Tahun Anggaran 2015*. Pati: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pati.
- Hargito. 2021. Sejarah Masjid Besar Al Mukarromah Kota Juwana. Diakses pada 1 April 2021, <https://al-mukarromah-juwana.com>.
- Kantor Pengelola Pasar Pati. (2008). *Profil Pasar Juwana Baru Tahun Anggaran 2008*.
- Kartiko, Wahyu. (2017). Analisis strategi marketing syariah pada usaha mikro: studi kasus pada pedagang pakaian Pasar Juwana Baru Pati (Skripsi). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia.
- Khurriyatuzzahroh, Sri. (2016). Analisis persaingan bisnis pedagang pasar ditinjau dari etika bisnis Islam (studi kasus di Pasar Juwana Baru pasca kebakaran) (Skripsi). STAIN Kudus, Kudus, Indonesia.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Pati. (2005). *Proposal rencana pembangunan Pasar Juwana Baru oleh Bupati Pati tahun 2005*. Pati: Pemerintah Daerah Kabupaten Pati.
- Rohmah, Safaatur. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pedagang Pasar Juwana Baru Kabupaten Pati (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.
- Rohmawati, Nurana. (2016). Analisis persepsi pedagang etnik Tionghoa dalam memilih jasa perbankan syariah (studi kasus pada pedagang etnik Tionghoa di Pasar Juwana Pati) (Skripsi). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia.